

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah bisnis pasti menginginkan siklus hidup yang panjang. Dalam konteks persaingan global yang semakin ketat, setiap bisnis harus memiliki cara untuk bertahan dan bersaing di pasar. Berdasarkan konsep baru dunia bisnis, perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah menciptakan nilai untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Nasution, 2021). Untuk mencapai tujuan hal tersebut, perusahaan harus memiliki nilai yang jelas dan kuat, ketika nilai bisnis meningkat, akan menjadi sebuah pencapaian bisnis dan prestasi bagi perusahaan.

Perkembangan perusahaan kosmetik di era dahulu dan sekarang sangat pesat perkembangannya. Dilihat dari konsumen kosmetik sebagai ukuran permintaan (*demand size*) terhadap sebuah produk kosmetik, namun tanpa disadari bahwa aktivitas tersebut telah menjadi aktivitas konsumtif. Dengan semakin banyak orang atau masyarakat yang mengerti akan hal sebuah *make up* atau kosmetik, sebuah perusahaan terutama perusahaan yang bergerak dibidang industri akan bersaing untuk menciptakan produk yang dapat digunakan oleh *costumer*, emiten - emiten yang bergerak di sektor kosmetik belum mendapatkan perhatian khusus yang cukup signifikan, perusahaan kosmetik atau *personal care* masih menjadi bagian kecil dari kategori barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk menguji ketahanan produk bran lokal emiten harus memenuhi apa yang diinginkan oleh masyarakat (Nisa, 2018), hal ini ditunjuk agar dapat menciptakan

tren dalam meningkatkan produksi dan pemasaran yang tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Di dalam industri manufaktur terdapat 3 sektor yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan industri aneka konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan saham-saham dari perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor yang pertama sub sektor makanan dan minuman, kedua sub sektor rokok, ketiga sub sektor farmasi, keempat sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga dan yang terakhir yaitu sub sektor peralatan rumah tangga.

Seluruh sub sektor yang ada pada industri barang konsumsi merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan diminati banyak orang sehingga produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pada pertumbuhan sektor industri ini.

Berdasarkan (Kementerian Perindustrian, 2021) sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam industri manufaktur yang memberikan kontribusi atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021, sektor ini adalah sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 1,35% dimana di periode ini sektor manufaktur sendiri mencatat

pertumbuhan sebesar 6,91%. Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto nasional pada TW II-2021 yakni sebesar 17,34%, lima kontributor PDB di periode ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan sebesar 1,46% serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05%. Hal ini menunjukkan bahwa industri barang konsumsi memiliki peran penting bagi perusahaan ekonomi nasional.

Sektor industri memproduksi barang jadi siap pakai dari bahan baku mentah dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi dan lainnya dalam skala produksi yang besar. Sektor manufaktur salah satu sub sektor di dalamnya adalah industri kosmetik yang merupakan industri yang mulai berkembang pesat dan terdapat permintaan yang besar terhadap pembelian produk kosmetik didalam dan diluar negeri oleh masyarakat. Adapun perusahaan sub sektor kosmetik adalah Kino Indonesia Tbk, Cottonindo Ariesta Tbk, Martina Berto Tbk, Mustika Ratu Tbk, Mandom Indonesia Tbk, Unilever Indonesia Tbk dan Victoria Care Indonesia Tbk.

Setiap perusahaan pastinya ingin memiliki kinerja yang baik, tingginya nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan yang tinggi berdampak pada kesejahteraan para pemilik perusahaan dan para pemegang saham (Ferial, Suhadak and Handayani, 2016). Pengukuran nilai perusahaan dari penelitian ini menggunakan rasio *Price Book Value (PBV)*, yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham” sebagai salah satu ukuran nilai perusahaan, tinggi harga saham maka akan semakin baik

pula nilai perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kemakmuran pemegang saham dan perusahaan, ketika harga saham tinggi, maka kemakmuran pemegang sahamnya semakin tinggi.

Kemakmuran pemegang saham merupakan harapan semua para pemegang saham dan untuk mewujudkan kemakmuran tersebut tentunya perusahaan harus memiliki nilai perusahaan yang baik, maka dari itu setiap perusahaan memiliki strategi dalam bersaing dalam dunia bisnis sehingga tidak mengalami kebangkrutan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik “*Good Corporate Governance* dalam mendorong terciptanya pasar yang transparan, efisien, dan konsistensi dengan perundang-undangan” (Ferial, 2016) Penerapan tata kelola perusahaan yang baik hal ini berkaitan dengan upaya menarik para investor dalam berinvestasi. Perusahaan yang sudah memperhatikan sistem organisasi tersebut akan cenderung memiliki sistem tata kelola yang baik yang berdampak pada kesejahteraan hubungan yang baik dengan para pemaku kepentingan (*Stakeholder*).

Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia sendiri masih sulit untuk diterapkan. Hal ini dilihat dari peringkat *Good Corporate Governance* selalu dibawah Singapura. (Daily, 2020). Disamping berpengaruh terhadap perusahaan dan investor, penerapan tata kelola yang lemah dikarenakan kurang kesadaran akan suatu nilai serta praktek dalam menjalankan bisnis. Perusahaan menerapkan tata kelola yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam sistem pengawasan dalam memaksimalkan nilai perusahaan tentunya diperlukan mekanisme pengawasan yang sering disebut dengan *Good Corporate Governance* yang merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan komponen yang terdiri dari komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional yang berperan dalam pelaksanaan *good corporate governance* didalam perusahaan, keempat elemen diatas merupakan hal yang penting dalam mekanisme penerapan GCG. Pertama komite audit, menurut (Nasution, 2021) komite audit adalah pihak yang menjabatani auditor eksternal dengan perusahaan dan juga para dewan komisaris, diharapkan dapat membangun citra nama perusahaan yang baik di mata para investor (pubik). Prinsipnya untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian yang tentunya akan mengakibatkan kerugian perusahaan yang memberikan dampak menurunkan nilai perusahaan, kedua dewan komisaris independen sebagai pihak yang diharapkan secara netral sehingga tidak ada praktik keagenan yang dapat melakukan suatu pengawasan serta memberi nasehat kepada dewan direksi secara objektif. Maka dari itu adanya komisaris independen di manfaatkan untuk menyelesaikan perbedaan kepentingan karena dewan komisaris independen sebagai penengah dalam mengkomunikasikan serta memberikan nasihat dan masukan kepada manajer, dalam pengawasan tersebut tentunya akan berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih, 2018).

Ketiga kepemilikan manajerial yaitu besarnya saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar kepemilikan manajerial yang besar dari

segi ekonomisnya memiliki insentif pada kepentingan manajemen, adanya kepemilikan saham manajerial ini akan dilihat oleh manajemen sebagai penyelarasan kepentingan antara kedua pihak yaitu kepentingan manajer dan kepentingan para pemegang saham, dengan ini manajer tentunya juga akan merasakan manfaat serta risiko dari keputusan yang diambil akibat kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (Riski Oktavia, 2021) faktor terakhir yaitu faktor keempat kepemilikan institusional yang merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham yang beredar. Menurut (Kusumaningtyas, 2015) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien dalam pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan dapat mencegah pemborosan terhadap manajemen, tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, pengawasan yang tinggi akan meminimalisasi tingkat penyelewangan-penyelewangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan (Putra, 2016)

Good Corporate Governance yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional. Penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* telah banyak dilakukan namun hasil yang ditunjukkan masih menunjukkan perbedaan. Penelitian yang dilakukan (Putra, 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan nilai kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Sondokan, 2019) dewan komisaris independen dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan (Kusumaningtyas, 2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan yakni mengungkapkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu dari beberapa faktor, yang masih menunjukkan ketidak pengaruhnya didalam penelitian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut.

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai alat pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di perkuliahan

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan variabel *good corporate governance* pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan *good corporate governance*.

3. Bagi Investor

- Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *Good Corporate Governance*, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para investor dalam menginvestasikan sahamnya.
- Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai nilai perusahaan bawasannya nilai perusahaan sangat mempengaruhi dalam perkembangan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para calon investor dalam menginvestasikan sahamnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar terarahnya penulisan ini, maka penulis membagikan kedalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori, mengenai definisi variabel-variabel penelitian dan prinsip *Good Corporate Governance*, serta definisi nilai perusahaan, hipotesis, dan kerangka pikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum tempat penelitian, analisis data peneliti, hasil data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam sub ini menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman pihak yang terkait untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.